

**Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan sebagai Basis Penguatan
Profesionalisme Guru Generasi Z di Madrasah Ibtidaiyah**

Ahmad Rifki Maulana Adi Saputra¹, Muhtar Sofwan Hidayat²

PGMI FITK Universitas Sains Al-Qur'an

Alamat e-mail : 1ahmadrifkimaulanaadisaputra@gmail.com ,

2muhtarsh@unsig.ac.id,

ABSTRACT

The development of education in the digital era is marked by the emergence of Generation Z teachers in elementary education institutions, including Madrasah Ibtidaiyah (MI). Generation Z teachers possess distinctive characteristics such as high digital literacy, creativity, and a preference for collaborative learning. However, these characteristics require reinforcement through a strong foundation of educational thought to ensure that teachers maintain professionalism and uphold Islamic educational values. This article aims to examine educational thought as a foundation for strengthening the role of Generation Z teachers in Madrasah Ibtidaiyah. This study employs a qualitative approach using library research methods. Data were collected from books and scholarly journal articles published within the last ten years that are relevant to educational thought, Generation Z teachers, and Madrasah Ibtidaiyah education. The findings indicate that both classical and contemporary educational thoughts play a significant role in strengthening the pedagogical, personal, social, and professional competencies of Generation Z teachers. Educational thought serves as a philosophical foundation that enables Generation Z teachers to adapt to technological advancements while maintaining moral values and Islamic identity in the learning process.

Keywords: educational thought, Generation Z teachers, Madrasah Ibtidaiyah, PGMI

ABSTRAK

Perkembangan pendidikan di era digital ditandai dengan hadirnya guru generasi Z di satuan pendidikan dasar, termasuk Madrasah Ibtidaiyah (MI). Guru generasi Z memiliki karakteristik khas seperti literasi digital tinggi, kreativitas, serta kecenderungan pada pembelajaran kolaboratif. Namun, karakteristik tersebut memerlukan penguatan melalui landasan pemikiran pendidikan agar peran guru tetap profesional dan berorientasi pada nilai-nilai pendidikan Islam. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran pendidikan sebagai landasan penguatan peran guru generasi Z di Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Sumber data diperoleh dari buku dan artikel jurnal ilmiah sepuluh tahun terakhir yang relevan dengan pemikiran pendidikan, guru generasi Z, dan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan klasik dan kontemporer berperan penting dalam memperkuat kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional guru

generasi Z. Telaah pemikiran pendidikan menjadi fondasi dalam membentuk guru MI yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa kehilangan identitas dan nilai keislaman.

Kata Kunci: pemikiran pendidikan, guru generasi Z, Madrasah Ibtidaiyah, PGMI

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa dekade terakhir telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Transformasi digital tidak hanya memengaruhi metode pembelajaran, tetapi juga mengubah karakteristik pendidik dan peserta didik. Salah satu fenomena yang muncul dalam konteks ini adalah hadirnya guru generasi Z, yaitu generasi yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan teknologi digital (Seemiller & Grace, 2016; Dolot, 2018).

Guru generasi Z dikenal memiliki karakteristik khas, seperti literasi digital yang tinggi, kemampuan multitasking, kreativitas dalam memanfaatkan media pembelajaran, serta kecenderungan pada pembelajaran yang kolaboratif dan interaktif. Karakteristik ini memberikan peluang besar dalam menciptakan inovasi pembelajaran, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Dalam

konteks Madrasah Ibtidaiyah (MI), kehadiran guru generasi Z menjadi potensi strategis dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih menarik dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era digital (Pratama, 2020).

Namun demikian, di balik berbagai keunggulan tersebut, guru generasi Z juga menghadapi sejumlah tantangan dalam praktik pendidikan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa guru generasi Z masih memiliki keterbatasan dalam aspek kedewasaan pedagogik, pengelolaan kelas, serta pemahaman mendalam terhadap peran guru sebagai pendidik yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter peserta didik (Putri & Arifin, 2021; Rahmawati et al., 2023). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan teknis yang dimiliki dengan kompetensi profesional yang diharapkan.

Dalam konteks pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah, tantangan tersebut menjadi lebih kompleks. Hal

ini disebabkan karena MI tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan dasar yang mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai keislaman, akhlak, dan karakter sejak dini. Oleh karena itu, guru di MI dituntut untuk memiliki keseimbangan antara kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Hasanah, 2022; Widodo, 2018).

Permasalahan yang muncul adalah bahwa penguasaan teknologi yang tinggi pada guru generasi Z belum sepenuhnya diimbangi dengan pemahaman yang kuat terhadap pemikiran pendidikan sebagai landasan filosofis dalam praktik pembelajaran. Tanpa landasan tersebut, pembelajaran berpotensi hanya berorientasi pada aspek teknis dan kurang memperhatikan dimensi nilai, makna, serta tujuan pendidikan yang lebih luas (Tilaar, 2019).

Pemikiran pendidikan memiliki peran penting dalam memberikan arah dan makna terhadap praktik pendidikan. Pemikiran pendidikan tidak hanya berkaitan dengan teori-teori pendidikan, tetapi juga mencakup

refleksi filosofis tentang hakikat manusia, tujuan pendidikan, serta peran guru dalam proses pembelajaran. Dalam perspektif pendidikan modern, pemikiran pendidikan menjadi dasar dalam merancang pembelajaran yang bermakna dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh (Mulyasa, 2018).

Selain itu, pemikiran pendidikan klasik dan kontemporer juga memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika pendidikan di era digital. John Dewey, misalnya, menekankan pentingnya pengalaman dalam pembelajaran, sedangkan Paulo Freire menekankan pendekatan dialogis dan kritis dalam pendidikan (Freire, 2018). Kedua pemikiran tersebut relevan dalam mengarahkan praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru generasi Z agar tidak hanya berbasis teknologi, tetapi juga tetap berorientasi pada pengembangan karakter dan kesadaran peserta didik. Di sisi lain, dalam perspektif pendidikan Islam, peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual. Pendidikan Islam menekankan pentingnya pembentukan manusia yang beradab

(insan kamil) melalui integrasi antara ilmu pengetahuan, iman, dan amal (Al-Attas, 2015). Dalam konteks ini, guru di Madrasah Ibtidaiyah memiliki peran strategis sebagai murabbi (pendidik), mu'allim (pengajar), dan uswah hasanah (teladan). Oleh karena itu, penguatan peran guru generasi Z di MI harus didasarkan pada integrasi antara pemikiran pendidikan modern dan nilai-nilai pendidikan Islam.

Berdasarkan hasil observasi terbatas yang dilakukan di salah satu Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Wonosobo, ditemukan bahwa guru generasi Z telah aktif memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, seperti penggunaan media presentasi dan video pembelajaran. Namun, dalam praktiknya, masih ditemukan beberapa kendala, seperti kurang optimalnya interaksi pembelajaran dan pengelolaan kelas. Selain itu, integrasi nilai keislaman dalam pembelajaran berbasis teknologi juga masih belum maksimal. Temuan ini menunjukkan bahwa diperlukan penguatan peran guru melalui landasan pemikiran pendidikan yang lebih komprehensif.

Sejumlah penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti aspek kompetensi

teknis guru generasi Z, seperti literasi digital dan penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi (Pratama, 2020). Namun, kajian yang secara khusus mengaitkan pemikiran pendidikan sebagai landasan filosofis dalam penguatan peran guru generasi Z di Madrasah Ibtidaiyah masih relatif terbatas. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian (research gap) yang perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran pendidikan sebagai landasan dalam penguatan peran guru generasi Z di Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan keilmuan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), serta menjadi rujukan dalam meningkatkan profesionalisme guru di era digital yang tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*) yang diperkuat dengan data semi-empiris melalui observasi terbatas di lapangan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada

kajian konseptual mengenai pemikiran pendidikan sebagai landasan penguatan peran guru generasi Z di Madrasah Ibtidaiyah.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari literatur utama berupa buku dan artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan pemikiran pendidikan, guru generasi Z, dan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari hasil penelitian terdahulu, dokumen pendidikan, serta referensi pendukung lainnya yang dipublikasikan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir (2016–2025).

Untuk memperkuat analisis, penelitian ini juga dilengkapi dengan data semi-empiris yang diperoleh melalui observasi non-partisipatif secara terbatas di salah satu Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Wonosobo. Observasi dilakukan terhadap aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru generasi Z, khususnya dalam aspek pemanfaatan teknologi, interaksi pembelajaran, pengelolaan kelas, dan integrasi nilai keislaman.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi

dan observasi terbatas. Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan, sedangkan observasi digunakan untuk memperoleh gambaran kontekstual mengenai praktik pembelajaran di lapangan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi), dengan tahapan meliputi reduksi data, klasifikasi data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari literatur dianalisis secara tematik untuk menemukan konsep dan pemikiran pendidikan yang relevan, kemudian dikaitkan dengan temuan observasi sebagai penguat analisis.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai referensi yang relevan serta mengaitkannya dengan kondisi nyata di lapangan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan memiliki validitas konseptual dan relevansi kontekstual dalam menjelaskan penguatan peran guru generasi Z di Madrasah Ibtidaiyah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

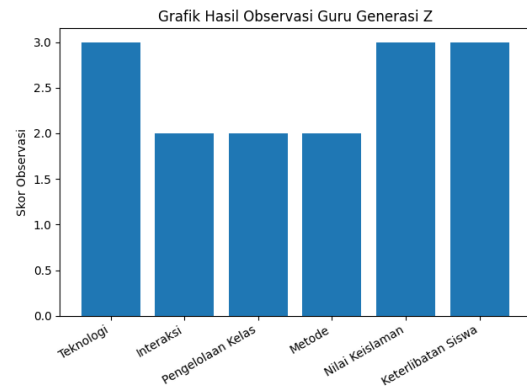
1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh melalui kajian pustaka yang diperkuat dengan observasi terbatas terhadap praktik pembelajaran guru generasi Z di Madrasah Ibtidaiyah. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru generasi Z memiliki keunggulan dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran, namun masih memerlukan penguatan dalam aspek pedagogik dan integrasi nilai keislaman.

Berdasarkan hasil observasi, guru generasi Z telah memanfaatkan berbagai media digital seperti presentasi berbasis PowerPoint dan video pembelajaran dalam proses pembelajaran. Penggunaan media tersebut terbukti mampu meningkatkan perhatian dan keterlibatan peserta didik, terutama pada materi yang bersifat visual dan kontekstual.

Namun demikian, dalam implementasinya masih ditemukan beberapa kendala, antara lain interaksi pembelajaran yang cenderung satu arah, pengelolaan kelas yang belum optimal, serta integrasi nilai keislaman yang belum terstruktur secara sistematis dalam proses pembelajaran berbasis teknologi.

Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis, hasil observasi disajikan dalam tabel berikut.



Analisis Data Grafik

Berdasarkan Grafik 1, terlihat bahwa aspek pemanfaatan teknologi, integrasi nilai keislaman, dan keterlibatan siswa memperoleh skor tertinggi yaitu 3, sedangkan aspek interaksi pembelajaran, pengelolaan kelas, dan strategi pembelajaran memperoleh skor 2.

Secara keseluruhan, rata-rata skor yang diperoleh adalah 2,5, yang menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran guru generasi Z berada pada kategori cukup menuju baik.

Temuan ini mengindikasikan bahwa guru generasi Z memiliki keunggulan pada aspek penggunaan teknologi dan kemampuan menarik perhatian siswa, namun masih memerlukan peningkatan pada aspek pedagogik yang lebih mendalam, khususnya dalam membangun interaksi

pembelajaran yang aktif dan pengelolaan kelas yang efektif.

Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan ketidakseimbangan antara kompetensi teknis dan kompetensi pedagogik pada guru generasi Z, yang menegaskan pentingnya penguatan pemikiran pendidikan sebagai landasan dalam praktik pembelajaran.

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru generasi Z di Madrasah Ibtidaiyah memiliki kemampuan yang cukup baik dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran, namun masih menghadapi tantangan dalam aspek pedagogik dan integrasi nilai keislaman. Temuan ini memperlihatkan bahwa penguasaan teknologi belum sepenuhnya diimbangi dengan kemampuan dalam mengelola proses pembelajaran secara efektif dan bermakna.

Jika dilihat dari karakteristik generasi Z, kondisi ini dapat dipahami karena generasi ini tumbuh di era digital dan memiliki kedekatan yang tinggi dengan teknologi.

Guru generasi Z sebagai bagian dari digital natives memiliki kedekatan yang tinggi dengan teknologi digital (Prensky, 2001). Selain itu, kompetensi digital guru

menjadi salah satu aspek penting dalam pendidikan abad 21 yang menuntut integrasi teknologi secara efektif dalam pembelajaran (Redecker, 2017; Schleicher, 2020).

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa generasi Z cenderung lebih cepat beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan mampu memanfaatkannya dalam berbagai aktivitas, termasuk dalam pembelajaran (Putri & Arifin, 2021; Rahmawati et al., 2023). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini, di mana guru telah menggunakan media seperti PowerPoint dan video pembelajaran yang mampu meningkatkan perhatian serta keterlibatan siswa.

Namun demikian, penggunaan teknologi dalam pembelajaran belum sepenuhnya diikuti dengan peningkatan kualitas interaksi antara guru dan siswa. Berdasarkan hasil penelitian, interaksi pembelajaran masih cenderung satu arah dan didominasi oleh guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran belum sepenuhnya berpusat pada siswa. Padahal, penelitian terbaru menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif di era digital seharusnya mampu mendorong partisipasi aktif

siswa, bukan hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek yang terlibat dalam proses pembelajaran (Hidayat et al., 2022).

Selain itu, pada aspek pengelolaan kelas, masih ditemukan siswa yang kurang fokus selama pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi saja tidak cukup untuk menjaga perhatian siswa secara konsisten. Guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih variatif dan interaktif agar siswa tetap terlibat secara aktif. Penelitian oleh Sari dan Nugroho (2022) juga menunjukkan bahwa variasi metode pembelajaran sangat berpengaruh terhadap tingkat konsentrasi dan partisipasi siswa di kelas.

Pada aspek strategi pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ceramah masih cukup dominan meskipun telah dikombinasikan dengan media digital. Hal ini mengindikasikan bahwa transformasi pembelajaran belum berjalan secara maksimal. Seharusnya, penggunaan teknologi dapat dimanfaatkan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih inovatif, seperti diskusi interaktif,

pembelajaran berbasis proyek, atau kolaborasi antar siswa.

Sementara itu, dalam aspek integrasi nilai keislaman, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut telah disampaikan, namun masih terbatas pada kegiatan pembiasaan seperti doa dan nasihat. Kondisi ini menunjukkan bahwa integrasi nilai belum sepenuhnya masuk ke dalam proses pembelajaran secara mendalam. Padahal, penelitian terbaru dalam pendidikan Islam menekankan bahwa nilai-nilai keislaman seharusnya terintegrasi secara menyeluruh dalam setiap kegiatan pembelajaran, bukan hanya sebagai pelengkap (Fauzi, 2021; Hasanah, 2022).

Jika dikaitkan dengan hasil analisis data yang menunjukkan rata-rata skor sebesar 2,5, maka dapat disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran guru generasi Z berada pada kategori cukup menuju baik. Artinya, guru telah memiliki dasar yang cukup kuat dalam melaksanakan pembelajaran, namun masih memerlukan penguatan pada beberapa aspek penting, terutama dalam hal interaksi, pengelolaan kelas, dan strategi pembelajaran.

Temuan ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara

kompetensi teknis dan kompetensi pedagogik pada guru generasi Z. Di satu sisi, guru sudah mampu memanfaatkan teknologi dengan baik, tetapi di sisi lain, masih perlu meningkatkan kemampuan dalam mengelola pembelajaran secara lebih interaktif dan bermakna. Hal ini sejalan dengan penelitian terbaru yang menyatakan bahwa tantangan utama guru di era digital bukan hanya pada penguasaan teknologi, tetapi pada kemampuan mengintegrasikan teknologi dengan strategi pembelajaran yang efektif (Pratama, 2020; Hidayat et al., 2022).

Dengan demikian, pemikiran pendidikan menjadi sangat penting sebagai landasan dalam praktik pembelajaran. Guru tidak hanya dituntut untuk mampu menggunakan teknologi, tetapi juga harus memahami bagaimana teknologi tersebut digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih luas, yaitu mengembangkan kemampuan berpikir, sikap, dan karakter siswa.

Oleh karena itu, penguatan peran guru generasi Z di Madrasah Ibtidaiyah perlu dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya melalui peningkatan keterampilan teknologi, tetapi juga melalui penguatan

pemahaman pedagogik dan integrasi nilai keislaman dalam pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran yang dilakukan tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga bermakna dan mampu membentuk karakter peserta didik secara optimal.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru generasi Z di Madrasah Ibtidaiyah memiliki kemampuan yang baik dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran, khususnya melalui penggunaan media digital yang mampu meningkatkan perhatian dan keterlibatan siswa. Namun demikian, aspek pedagogik seperti interaksi pembelajaran, pengelolaan kelas, dan variasi strategi pembelajaran masih perlu ditingkatkan.

Selain itu, integrasi nilai keislaman dalam pembelajaran belum sepenuhnya terimplementasi secara sistematis, melainkan masih bersifat umum dan terbatas pada kegiatan pembiasaan. Berdasarkan hasil analisis, kualitas pembelajaran berada pada kategori cukup menuju baik, yang menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara kompetensi teknis dan kompetensi pedagogik guru.

Oleh karena itu, penguatan pemikiran pendidikan menjadi penting sebagai landasan dalam praktik pembelajaran, agar penggunaan teknologi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mampu menciptakan pembelajaran yang interaktif, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar guru generasi Z meningkatkan kompetensi pedagogik melalui pengembangan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan variatif, serta mengintegrasikan nilai keislaman secara lebih sistematis dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan pendekatan empiris yang lebih luas dengan jumlah subjek yang lebih banyak, sehingga diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Attas, S. M. N. (2015). *Islam and secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
Dolot, A. (2018). The characteristics of Generation Z. *E-mentor*, 74(2), 44–50.
Fauzi, A. (2021). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran di madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 115–126.

Freire, P. (2018). *Pendidikan kaum tertindas* (Terjemahan). Jakarta: LP3ES.

Hasanah, U. (2022). Peran guru madrasah ibtidaiyah dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 14(1), 45–58.

Hidayat, R., Santoso, B., & Lestari, D. (2022). Pembelajaran interaktif berbasis teknologi di sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 24(2), 134–145.

Mulyasa, E. (2018). *Menjadi guru profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Pratama, R. (2020). Kompetensi guru dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 67–78.

Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6.

Putri, D. A., & Arifin, Z. (2021). Profesionalisme guru generasi Z dalam menghadapi tantangan pendidikan digital. *Jurnal Pendidikan Modern*, 6(2), 89–98.

Rahmawati, N., Suryadi, A., & Kurniawan, H. (2023). Karakteristik dan tantangan guru muda di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 28(1), 23–35.

Redecker, C. (2017). *European framework for the digital competence of educators: DigCompEdu*. Luxembourg: Publications Office of the European Union.

Sari, M., & Nugroho, A. (2022). Pengaruh variasi metode pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 13(2), 101–110.

- Schleicher, A. (2020). *World class: How to build a 21st-century school system*. Paris: OECD Publishing.
- Seemiller, C., & Grace, M. (2016). *Generation Z goes to college*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Tilaar, H. A. R. (2019). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Widodo, H. (2018). Peran guru dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 123–134.